



Invention: Journal Research and Education Studies
Volume 6 Nomor 3 November 2025

The Invention: Journal Research and Education Studies is published
three (3) times a year
(March, July and November)

Focus : Education Management, Education Policy, Education Technology, Education Psychology, Curriculum Development, Learning Strategies, Islamic Education, Elementary Education

LINK : <https://pusdikra-publishing.com/index.php/jres>

Seni Membimbing dalam Perspektif Al-Qur'an dan Psikologi: Upaya Pengawas Sekolah Dalam Menghapus Stigma 'Cari Kesalahan'

Anshar Rizqie¹, Suriagiri²

^{1,2} UIN Antasari Banjarmasin, Indonesia

ABSTRACT

Eksistensi pengawas sekolah dalam sistem supervisi pendidikan merupakan pilar strategis yang menjamin mutu penyelenggaraan pendidikan nasional. Namun, implementasinya di lapangan sering kali terhambat oleh stigma negatif yang memposisikan pengawas sebagai pihak yang hanya "mencari kesalahan" atau menyudutkan guru. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana penerapan konsep "seni membimbing" melalui integrasi perspektif Al-Qur'an dan Psikologi dapat menjadi upaya efektif untuk menghapus stigma tersebut. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan jenis studi kepustakaan (*library research*). Hasil pembahasan menunjukkan bahwa "seni membimbing" merupakan pendekatan yang menekankan bahwa seorang pengawas harus mampu membimbing diri sendiri sebelum membimbing orang lain. Pendekatan ini berlandaskan pada tiga pilar pengembangan aspek internal pengawas, yaitu: penataan niat yang tulus untuk mencari rida Allah agar terhindar dari perilaku sia-sia ; pengembangan ilmu pengetahuan yang selalu diperbarui (*update*) agar memiliki kredibilitas dalam memecahkan masalah ; serta pengelolaan kesehatan mental yang stabil melalui ketenangan jiwa dan zikir. Selanjutnya, strategi implementasi bimbingan di sekolah dilakukan melalui komunikasi yang lembut (*qawl alayyinah*) untuk meminimalisir resistensi emosional, pemberian keteladanan (*uswah hasanah*) untuk menumbuhkan rasa hormat alami, serta penggunaan metode debat positif sebagai sarana menyerap aspirasi dan keluhan guru secara produktif. Melalui pendekatan yang humanis dan integratif ini, pengawas sekolah diharapkan dapat mereposisi perannya dari sekadar pengawas administratif menjadi mitra strategis guru. Dengan demikian, tercipta hubungan harmonis dan dialog konstruktif yang secara kolektif berkontribusi pada pencapaian tujuan pendidikan yang bermutu tinggi.

Kata Kunci

Pengawas Sekolah, Seni Membimbing, Al-Qur'an

**Corresponding
Author:**

ansharrizqie52@gmail.com

PENDAHULUAN

Eksistensi pengawas sekolah dalam sistem supervisi pendidikan merupakan pilar strategis yang menjamin mutu penyelenggaraan pendidikan. Supervisi pendidikan merupakan rangkaian kegiatan yang dilakukan oleh pengawas sekolah, kepala sekolah, atau pihak terkait lainnya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah. Kegiatan ini melibatkan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang sistematis terhadap proses pembelajaran. Urgensi supervisi pendidikan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran tidak hanya terletak pada aspek teknis, tetapi juga pada dimensi moral dan sosial. Supervisi yang dilakukan dengan pendekatan partisipatif dapat membangun hubungan harmonis antara pengawas, guru, dan siswa. Pendekatan ini memungkinkan adanya dialog yang konstruktif, sehingga dapat memunculkan solusi kreatif dalam menghadapi berbagai permasalahan pembelajaran. Selain itu, supervisi pendidikan juga berperan dalam menanamkan nilai-nilai profesionalisme dan etika kerja di kalangan pendidik, yang pada akhirnya berdampak pada peningkatan mutu pendidikan secara keseluruhan.(Ferina, Fitriyani dan Yusuf, 2024) Dapat kita pahami bahwa kinerja pengawas yang optimal menjadi determinan utama dalam pencapaian tujuan pendidikan yang bermutu. Kontribusi nyata mereka dibutuhkan untuk melakukan penyesuaian antara rencana kerja dengan implementasi di lapangan. Dalam konteks ini, pengawas berfungsi sebagai jembatan untuk memastikan seluruh elemen tersebut bersinergi dengan baik.

Namun, di balik fungsi strategis tersebut, terdapat tantangan psikologis dan sosial yang signifikan di lapangan. Muncul stigma negatif yang memposisikan pengawas sekolah sebagai pihak yang hanya "mencari kesalahan" atau menyudutkan guru. Fenomena ini sering terjadi apabila pengawas kurang memahami posisi dan peran strategisnya dalam supervisi, sehingga kehadirannya justru dianggap merepotkan dan tidak memberikan nilai tambah bagi pengembangan profesionalisme guru.(Perdana, 2018) Untuk menghapus stigma tersebut, diperlukan sebuah pendekatan yang disebut sebagai "seni membimbing". Seni membimbing ini menekankan bahwa seorang pengawas harus mampu membimbing dirinya sendiri dan memiliki pola pikir yang berkembang (*growth mindset*) sebelum terjun membimbing orang lain.

Perspektif Al-Qur'an dan Ilmu Psikologi menawarkan landasan filosofis dan praktis yang kuat dalam membentuk profil pengawas yang humanis. Imam Ghazali dalam *Muqaddimah Ihya' 'Ulumuddin* telah merumuskan etika bagi orang berilmu, seperti rendah hati, sabar, bijaksana, serta berani mengakui kesalahan.(Abror, 2022) Selaras dengan hal tersebut, psikologi humanistik Abraham Maslow menekankan pentingnya pemahaman identitas diri dan

potensi internal untuk mencapai pertumbuhan di masa depan.(Maskanah, Wahidah dan Sulaiman, 2024) Dengan mengintegrasikan kedua perspektif ini, seorang pengawas dapat membangun "seni membimbing" yang berlandaskan pada tiga pilar utama: penataan niat yang tulus mencari rida Allah, pengembangan ilmu yang selalu diperbarui (*update*), serta pengelolaan kesehatan mental yang stabil melalui ketenangan jiwa.

Artikel ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana penerapan seni membimbing melalui perspektif Al-Qur'an dan Psikologi dapat menjadi upaya efektif dalam menghapus stigma negatif terhadap pengawas sekolah. Pembahasan akan difokuskan pada pengembangan aspek internal pengawas (niat, ilmu, dan mental) serta strategi implementasi bimbingan di sekolah melalui komunikasi yang lembut (*qawl al layyinah*), keteladanan (*uswah hasanah*), serta metode debat positif untuk menyerap aspirasi guru. Melalui pendekatan ini, diharapkan pengawas sekolah tidak lagi dipandang sebagai pengawas administratif semata, melainkan sebagai mitra strategis guru dalam mewujudkan pendidikan nasional yang bermutu.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan jenis studi kepustakaan (*library research*). Studi kepustakaan merupakan suatu studi yang digunakan dalam mengumpulkan informasi dan data dengan bantuan berbagai macam material yang ada di perpustakaan seperti dokumen, buku, majalah, kisah-kisah sejarah, dan sebagainya.(Inayah Rizki Khaesarani dan Eka Khairani Hasibuan, 2021) Artikel ini menggunakan hasil penelitian sebelumnya yang sejenis yang berguna untuk mendapatkan landasan teori mengenai masalah yang akan diteliti. Fokus utama penelitian adalah mengeksplorasi konsep "seni membimbing" bagi pengawas sekolah melalui integrasi perspektif Al-Qur'an dan ilmu psikologi. Pendekatan ini dipilih untuk memberikan landasan teoretis dan filosofis yang mendalam dalam upaya menghapus stigma negatif terhadap pengawas sekolah di lingkungan pendidikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengawas Sekolah

Dalam Kepmenpan nomor 118 tahun 1996 tentang Jabatan Fungsional Pengawas Sekolah dan Angka Kreditnya dikatakan bahwa pengawas sekolah adalah pegawai negeri sipil yang ditunjuk oleh Dinas pendidikan maupun Departemen Agama bidang pendidikan yang diberikan wewenang untuk melaksanakan penilaian dan pembinaan dari segi teknis pendidikan dan administrasi pada satuan pendidikan prasekolah, dasar, dan menengah.(Hajani,

Padang dan Yuniar, 2022, hlm. 188) Keberadaan pengawas di bidang pendidikan sesungguhnya telah mendapatkan pengakuan sejak lama, yang di kalangan generasi tua dikenal antara lain dengan istilah "PS" atau Penilik. Kedudukan lembaga ini sekarang semakin penting, terutama sejak dikeluarkannya PP Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan dan Peraturan Mendiknas Nomor 12 Tahun 2007 tentang Standar Pengawas Sekolah/Madrasah, sebab kelompok profesi ini diamanahi bersama-sama pihak lain dalam mengawal agar penyelenggaraan pendidikan dan pembelajaran berlangsung sesuai dengan standar yang telah ditentukan.(Rivaie, 2018) Tujuan utama dari kinerja pengawas bukanlah mencari kesalahan atau menyudutkan guru, tetapi mencari kesesuaian antara rencana pengawas dengan implementasi kerja atau dapat juga dikatakan mencari kebenaran terhadap pekerjaan yang dilakukan oleh pengawas. Kinerja pengawas yang optimal akan menentukan keberhasilan dalam pencapaian tujuan. Kontribusi pengawas sangat dibutuhkan dalam rangka melakukan penyesuaian antara kegiatan kerja dengan rencana yang ditetapkan.(Khairul Saleh, 2025) Sehingga menghasilkan pendidikan yang bermutu tinggi.

Mutu pendidikan tak hanya berbicara soal hasil, tetapi juga proses dari pendidikan itu sendiri. Pendidikan dikatakan bermutu apabila proses belajar mengajar berjalan dengan baik dan lancar. Begitu juga dengan hasil yang didapat memuaskan. Proses belajar mengajar dapat berjalan lancar bila guru dan murid bisa berkomunikasi dengan baik, lingkungan belajar yang nyaman, serta didukung sarana dan prasarana yang dapat mendukung proses belajar mengajar ini. Mutu pendidikan bila dilihat dari hasil, mengacu pada prestasi yang diperoleh murid maupun sekolah untuk kurun waktu tertentu. Selain itu, kemampuan sekolah untuk menghasilkan lulusan-lulusan terbaik juga menunjukkan mutu pendidikan di sekolah tersebut.(Setyawati, Erawan dan Zulfiani, 2020) Dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan ini, seorang pengawas harus memiliki cara yang baik dalam membimbing para guru di sekolah agar terjalin rasa keakraban sehingga bisa menghilangkan stigma negatif tentang pengawas sekolah.

Seni Membimbing dalam Perspektif Al-Qur'an dan Psikologi: Upaya Pengawas Sekolah Dalam Menghapus Stigma 'Cari Kesalahan'

Seorang pengawas sekolah harus memiliki seni dalam membimbing para guru di sekolah. Menurut Imam Ghazali dalam "*Muqaddimah Ihya' 'Ulumuddin*" menunjukkan berbagai aturan yang harus dikerjakan oleh seorang yang berilmu atau pengawas sekolah yaitu: senantiasa rendah hati, tabah dan sabar, tidak berbangga diri, tak banyak bercanda, berbaik hati dan penuh perhatian, mengakui jika berbuat kesalahan serta memohon maaf, bijaksana, tegas namun

tidak kasar, tidak iri hati atau dengki, tidak suka permusuhan atau perselisihan.(Abror, 2022) Dengan kata lain seorang pembimbing dalam hal ini pengawas sekolah harus terlebih dahulu membimbing dirinya sendiri sebelum dia membimbing orang lain ke arah yang benar. Karena pada saat pengawas sekolah tidak terlebih dahulu membimbing dirinya sendiri dalam bentuk tidak memahami posisi dan peran strategisnya dalam supervisi pendidikan, maka dimungkinkan ada beberapa masalah yang ditimbulkan, salah satunya yaitu kehadiran pengawas sekolah hanya merepotkan atau mencari-cari kesalahan guru.(Perdana, 2018) Hal inilah yang penulis maksud sebagai seni membimbing, yaitu membimbing diri sendiri terlebih dahulu yang nantinya dilanjutkan dengan membimbing orang lain.

Seni membimbing ini bisa dikembangkan apabila seorang pengawas sekolah memiliki pola pikir yang berkembang. Pola pikir seseorang memegang peranan penting dalam menentukan cara mereka menghadapi tantangan, kesulitan, dan proses belajar dalam kehidupan sehari-hari.(Mujahid dan Muharromah, 2025) Seorang pengawas sekolah yang memiliki pola pikir berkembang pastinya selalu mencari cara untuk mengembangkan kemampuannya dalam menjalankan tugasnya. setidaknya ada 3 hal utama yang perlu dikembangkan oleh pengawas sekolah sebelum melaksanakan tugasnya sebagai pembimbing guru di sekolah yang bersumber dari Al-Qur'an dan ilmu psikologi yaitu sebagai berikut.

Niat

Hal pertama yang perlu dikembangkan oleh pengawas sekolah yaitu niatnya. Niat merupakan hal yang terpenting dalam kaidah Islam. Niat tidak hanya diimplementasikan pada ibadah wajib maupun sunnah, tetapi niat juga dapat diimplementasikan dalam segala hal perbuatan karena dengan niat seseorang bisa dinilai mengerjakan kebaikan atau kejahatan. Keutamaan niat sesungguhnya mutu dan legalitas suatu amal sholeh. Niat mempunyai kedudukan yang sangat urgen dalam kehidupan umat Islam. Niat dapat mengubah perbuatan dunia menjadi perbuatan akhirat, dan memodifikasi perbuatan akhirat, dan memodifikasi perbuatan akhirat menjadi perbuatan dunia. Sebagaimana yang ditegaskan para ulama dalam karya-karya mereka yaitu Banyak perbuatan yang kriterianya menyerupai perbuatan akhirat berubah menjadi perbuatan dunia disebabkan oleh niat yang buruk. Dan banyak perbuatan yang kriterianya menyerupai perbuatan dunia berubah menjadi perbuatan akhirat karena baik niat si pelakunya.(Aisahningsih dan Wijayanti, 2023) Dalam agama Islam ada beberapa alasan yang menjadikan niat sebagai hal yang sangat penting bagi seorang muslim yaitu:(Tantowi, 2022)

- a. Niat bertujuan untuk membedakan antara hal yang bernilai ibadah dan hal yang merupakan adat/ kebiasaan.
- b. Niat bertujuan untuk membedakan antara perbuatan jahat atau perbuatan baik.
- c. Niat bertujuan untuk menentukan sah atau tidaknya ibadah yang dilakukan.

Dalam al-Qur`an sendiri ada beberapa ayat yang menjelaskan mengenai pentingnya niat salah satunya yaitu Q.S Al-Baqarah ayat 207 :

وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يَشْرِي نَفْسَهُ أَبْتَغَاءَ مَرْضَاتِ اللَّهِ وَاللَّهُ رَءُوفٌ بِالْعَبْدِ ٢٠٧

'Di antara manusia ada orang yang mengorbankan dirinya untuk mencari rida Allah. Allah Maha Penyantun kepada hamba-hamba(-Nya)."

Dari ayat diatas dapat ketahui bahwasanya niat yang benar adalah niat yang ditujukan untuk mencari rida Allah semata.(Tantowi, 2022) Pengawas sekolah harus selalu meniatkan semua pekerjaannya untuk hal tersebut agar ketika melakukan bimbingan dia tidak mudah marah atau melakukan hal yang sia-sia lainnya karena tujuannya dalam melakukan bimbingan hanyalah mencari ridha Allah semata. Sebuah niat bisa terlahir ketika seorang manusia telah memahami diri dan identitas dirinya. Pengawas sekolah yang sadar bahwasanya dia tidak mempunyai ilmu yang cukup untuk membimbing, maka kemungkinan dia akan mempunyai niat untuk mempelajari ilmu tersebut agar bisa mengembangkan kemampuannya.

Abraham Maslow dalam teori humanistik menjelaskan bahwasanya memahami diri sendiri dan identitas diri sangat penting untuk memahami siapa kita, bagaimana kita menjadi diri kita sendiri, potensi apa yang kita miliki, kepribadian seperti apa yang kita miliki, apa yang kita jalani, apa yang kita katakan, materi apa yang kita miliki dan apa yang tidak kita miliki, dan ke mana pertumbuhan kita di masa depan akan membawa kita.(Maskanah, Wahidah dan Sulaiman, 2024) Sebuah niat harus didukung oleh motivasi untuk melaksanakan serta mencapai apa yang telah diniatkan.

Menurut para ahli psikologi, motivasi berasal dari bahasa Inggris yakni *motivation*, yang berarti dorongan untuk melakukan suatu pekerjaan (*The main motivation for working*). Motivasi adalah energi yang mendukung dan menghambat kemajuan individu menuju tujuan tertentu. Menurut pendapat Djamarah, motivasi adalah suatu jenis dorongan yang mengarahkan tenaga individu terhadap suatu jenis kegiatan tertentu guna mencapai tujuan tertentu. (Maskanah, Wahidah dan Sulaiman, 2024) Motivasi adalah dorongan yang dapat menimbulkan perilaku tertentu yang terarah kepada pencapaian suatu tujuan tertentu. Perilaku atau tindakan yang ditunjukkan seseorang dalam upaya mencapai tujuan tertentu sangat tergantung dari motivasi yang

dimiliknya. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Arden bahwa kuat lemahnya atau semangat tidaknya usaha yang dilakukan seseorang untuk mencapai tujuan akan ditentukan oleh kuat lemahnya motivasi yang dimiliki orang tersebut.(Rahman, 2021) Dapat dipahami bahwasanya dalam ilmu psikologi, niat yang didukung dengan motivasi merupakan elemen penting bagi seorang pengawas sekolah dalam hal meningkatkan kemampuannya untuk membimbing para guru di sekolah.

Ilmu

Hal kedua yang harus dikembangkan oleh pengawas sekolah sebelum membimbing para guru yaitu ilmunya. Seorang pengawas sekolah harus selalu belajar agar ilmu yang dimilikinya selalu *update* dengan zaman yang serba cepat ini agar tidak dianggap ketinggalan zaman. Dari sudut pandang Islam, belajar merupakan kewajiban setiap orang beriman untuk memperoleh ilmu pengetahuan dan meningkatkan taraf hidup.(Hanafi dan Kuniawan, 2025) Menuntut ilmu merupakan salah satu bagian terpenting bagi kehidupan manusia, tanpa adanya ilmu seorang pengawas sekolah tidak akan bisa berkembang. Menuntut ilmu juga dianggap sebagai titik tolak dalam menumbuhkan kesadaran dalam bersikap. Al-Qur'an telah berkali-kali menjelaskan akan pentingnya pengetahuan (ilmu). Tanpa pengetahuan niscaya kehidupan manusia akan menjadi sengsara. Tidak hanya itu, alquran bahkan memposisikan manusia yang memiliki pengetahuan pada derajat yang tinggi.(Yuniartin dkk., 2024) Sebagaimana Allah berfirman dalam Qs. Ayat 11 Al-Mujadalah artinya:

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ حَسِيرٌ ۖ ۱۱

"Allah niscaya akan mengangkat orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Allah Maha Teliti terhadap apa yang kamu kerjakan."

Dari ayat diatas dapat dipahami bahwasanya pengawas sekolah yang senantiasa mengembangkan ilmu akan diangkat derajatnya, salah satunya dalam bentuk penghormatan para guru terhadapnya. Sebuah ilmu didapatkan dengan cara belajar.

Dalam psikologi, manusia dipandang sebagai individu yang memiliki potensi bawaan (*nature*) dan dipengaruhi oleh lingkungan (*nurture*).(Fauziah dkk., 2025) Potensi bawaan ini bisa dikembangkan melalui proses belajar. Belajar merupakan suatu usaha untuk mengubah tingkah laku melalui serangkaian kegiatan seperti membaca, mendengar, mengamati, dan meniru. Dengan kata lain, belajar merupakan kegiatan psikofisik untuk pengembangan pribadi seutuhnya. Pakar psikologi, Biggs dalam pendahuluan *Teaching for*

Learning mendefinisikan belajar dalam tiga macam rumusan, yaitu: (Astaman, 2020)

a. Rumusan Kuantitatif

Secara kuantitatif belajar berarti kegiatan pengisian atau pengembangan kemampuan kognitif dengan fakta sebanyak-banyaknya. Jadi, belajar dalam hal ini dipandang dari sudut banyaknya materi yang dikuasai siswa.

b. Rumusan Institusional

Sedangkan secara institusional, belajar dipandang sebagai proses "validasi" atau pengabsahan terhadap penguasaan siswa atas materi-materi yang telah ia pelajari.

c. Rumusan Kualitatif

Belajar secara kualitatif ialah proses memeroleh arti-arti dan pemahaman-pemahaman serta cara-cara menafsirkan dunia di sekeliling siswa".

Berdasarkan beberapa penjelasan di atas, dapat kita garis bawahi bahwa seorang pengawas sekolah dalam rangka mengembangkan ilmu pengetahuannya harus melaksanakan proses belajar. Dalam proses belajar, seorang pengawas sekolah harus memiliki serta memahami materi yang berkaitan dengan tugasnya dalam supervisi pendidikan. Hal ini berguna agar pengawas sekolah tersebut dapat memecahkan masalah yang dihadapinya ketika terjun ke lapangan.

Mental

Hal ketiga yang perlu dikembangkan oleh seorang pengawas sekolah yaitu memiliki mental yang sehat. Sebagai seorang muslim diseluruh dunia, dimanapun dan kapanpun sepanjang masa, perlu menyadari bahwa sesungguhnya telah datang kepada kita semua pengajaran yang sangat agung dan bermanfaat dari Tuhan, pemelihara dan pembimbing bagi seluruh umat manusia yaitu Al-Qur'anul karim sebagai obat yang sangat luar biasa untuk menyembuhkan penyakit-penyakit yang berkaitan dengan keruhaniyah (kejiwaan) dalam dada. Al Qur'an sebagai obat hati manusia dan petunjuk yang sangat jelas, mengajarkan manusia pada kebenaran, kebijakan serta rahmat yang sangat besar sekaligus melimpah bagi orang-orang muslim yang beriman.(Burhanuddin, 2025) Dengan kata lain, Al-Qur'an adalah resep terbaik dari Allah kepada manusia untuk menyehatkan mental. Terkait kesehatan mental, Al-Qur'an menjelaskannya dalam surah Ar-Ra'd ayat 28 yang berbunyi:

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ ۖ لَا يَزُورُونَ الْأَقْوَابَ ۚ ۲۸

"(Yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, bahwa hanya dengan mengingat Allah hati akan selalu tenteram."

Ayat tersebut menerangkan kepada umat islam bahwa mengingat Allah (zikir) adalah cara untuk menenangkan hati dan mendapatkan ketenangan jiwa di tengah tantangan kehidupan. Al-Qur'an memberikan perhatian besar terhadap kesehatan mental dan kesejahteraan emosional.(Ridwan, Achmad Abubakar, dan Aisyah Arsyad, 2024) Kesehatan mental terkait erat dengan keimanan, kesabaran, syukur, takwa, dan pengoptimalan potensi diri melalui dzikir dan amal saleh. Al-Qur'an juga memberikan solusi dengan ajaran tauhid, serta mengajarkan kesabaran, ketenangan jiwa, dan cara menghindari sikap negatif.(Nurusshobah dan Akhmad Aidil Fitra, 2025) Dengan demikian, Al-Qur'an berfungsi sebagai terapi bagi gangguan jiwa dan psikosomatik, melalui ruqyah, dzikir, doa, sholat, dan haji. Oleh karena itu seorang pengawas sekolah yang ingin mengembangkan kesehatan mentalnya harus senantiasa membaca, memahami, dan mengamalkan ajaran islam dalam kehidupan pribadi maupun dalam melaksanakan tugasnya dalam supervisi pendidikan.

Para psikolog mendefinisikan kesehatan mental dengan definisi yang beragam namun tetap fokus menekankan pada masalah perilaku manusia. Secara umum mereka mendefinisikan kesehatan mental sebagai sebuah kematangan seseorang pada tingkat emosional dan kematangan secara sosial untuk melakukan upaya-upaya adaptasi dengan dirinya sendiri dan alam sekitar, serta kemampuannya mengemban tanggung jawab kehidupan dan siap menghadapi segala problematikannya. Menurut Marie Jahoda orang yang sehat mentalnya memiliki ciri-ciri utama sebagai berikut:(Fuad, 2016)

- a. Sikap kepribadian yang baik terhadap diri sendiri dalam arti dapat mengenal diri sendiri dengan baik.
- b. Pertumbuhan, perkembangan, dan perwujudan diri yang baik.
- c. Integrasi diri yang meliputi keseimbangan mental, kesatuan pandangan, dan tahan terhadap tekanan-tekanan yang terjadi.
- d. Otonomi diri yang mencakup unsur-unsur pengatur kelakuan dari dalam atau kelakuan-kelakuan bebas.
- e. Persepsi mengenai realitas, bebas dari penyimpangan kebutuhan, serta memiliki empati dan kepekaan sosial.

Dengan kesehatan mental seorang pengawas sekolah dapat hidup dan menjalankan tugasnya dengan perasaan senang dan bahagia.

Strategi Implementasi Bimbingan

Setelah melakukan bimbingan terhadap diri sendiri, barulah seorang pengawas sekolah bisa melaksanakan tugasnya sebagai pembimbing dengan lebih baik. Ada beberapa cara bagi pengawas sekolah melaksanakan tugasnya dalam membimbing para guru di sekolah untuk menghapus stigma "mencari kesalahan" Yaitu:

Melalui komunikasi atau perkataan yang lembut

Dalam Al-Qur'an, seorang pengawas dituntut untuk memberikan bimbingan dengan menggunakan perkataan yang lembut kepada orang yang dia bimbing, sebagaimana tertulis dalam surah Thaha ayat 44 yaitu:

فَوْلَةٌ لَهُ فَوْلَا لَتِنَّا لَعْلَةٌ يَتَدَكَّرُ أَوْ يَخْشَى ٤٤

"Berbicaralah kamu berdua kepadanya (Fir'aun) dengan perkataan yang lemah lembut, mudah-mudahan dia sadar atau takut."

Maksud dari perkataan lemah lembut dari ayat diatas menurut Ibnu Asyur adalah semua perkataan yang menunjukkan arti memberi kegembiraan, pemberitahuan dan ajakan untuk diikuti, serta manifestasi dari kelurusian berfikir pengucapnya sehingga kebenaran yang dibawa dapat diterima dan perkara hak dan batil bisa dibedakan dengan jelas. Perkataan tersebut juga tidak bermuatan pembodohan, penghinaan terhadap lawan bicara yang dapat menyakiti perasaannya.(Sadili, 2020) Berbicara dengan lemah lembut atau baik hati akan diterima orang lain lebih cepat dibandingkan berkata kasar. Berbicara secara halus, dapat memberikan kesan berbeda pada orang yang menerima pesan.(Mufidah, Sari dan Mubarok, 2023) Berkata dengan lembut dapat meminimalisir komunikasi yang tidak diinginkan.

Dalam ilmu psikologi Bahasa memainkan peran penting sebagai alat komunikasi yang tidak hanya mentransfer informasi tetapi juga membentuk pola pikir dan emosi seseorang Dalam konteks kesejahteraan psikologis, komunikasi berbasis bahasa positif dapat meningkatkan kepuasan hidup, membangun emosi positif, serta memperkuat hubungan sosial yang sehat. Penelitian Fredrickson menunjukkan bahwa emosi positif yang dipicu oleh bahasa optimis dan suportif mampu meningkatkan resiliensi mental dan memperluas kapasitas individu untuk mengatasi tantangan hidup. Dalam konteks kesejahteraan psikologis, komunikasi berbasis bahasa positif dapat meningkatkan kepuasan hidup, membangun emosi positif, serta memperkuat hubungan sosial yang sehat.(Putra dkk., 2024) Dapat kita pahami bahwasanya perkataan yang lembut dapat memberikan beberapa dampak positif bagi pengawas sekolah, salah satu dampak positifnya yaitu dapat menghilangkan stigma negatif dari para guru terhadap pengawas sekolah tersebut.

Melalui keteladanan

Seorang pengawas sekolah, harus bisa memberikan teladan yang baik kepada guru di sekolah. Keteladanan merujuk pada tindakan yang layak untuk ditiru atau dicontoh, dan tidak mencakup perbuatan yang seharusnya tidak ditiru. Metode keteladanan adalah metode yang memberikan contoh, yang juga dikenal sebagai metode "meniru", yaitu suatu pendekatan pendidikan di mana pendidik memberikan contoh teladan yang baik kepada peserta didik, yang

kemudian menirunya. Keteladanan (uswah hasanah) dalam pendidikan Islam didasarkan pada fitrah manusia yang cenderung meniru orang lain. Al-Qur'an memberi petunjuk tentang siapa yang harus diikuti agar tidak tersesat. Pengaruh keteladanan terjadi secara spontan, sehingga seseorang yang dijadikan panutan harus menjaga perilakunya, menyadari bahwa tindakannya akan ditiru, dan bertanggung jawab di hadapan Allah. Semakin seseorang berbuat baik dengan tulus, semakin besar pula kekaguman orang padanya.(Luthfi Anis Muadzin dan Romelah Romelah, 2025) Hal ini Sebagaimana yang terdapat pada surah Al-Ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أَسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِمَنْ كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ۚ ۲۱

"Sungguh, pada (diri) Rasulullah benar-benar ada suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat serta yang banyak mengingat Allah."

Shafat ash-Shafwah, Imam Abul Faraj Abdurrahman bin Al Jauzi, menjelaskan contoh keteladanan Rasulullah Muhammad SAW dalam lima aspek kehidupan. yaitu Tidak pernah sompong, lemah lembut, pecinta semua, toleran, dan dermawan.(Susanti dan Sobri, 2023) Semua sifat ini diharapkan ada bagi semua umat islam khususnya yang bertugas sebagai pembimbing seperti halnya pengawas sekolah.

Dalam ilmu psikologi, setiap manusia mempunyai gharizah (naluri). Naluri adalah hasrat yang memicu manusia membutuhkan sebuah keteladanan. Hasrat ini, ada dalam setiap jiwa manusia, dan selalu mendorong untuk *imatate* kepada orang *figure* otoritasnya. keteladanan diperlukan dalam setiap lingkungan pendidikan, yakni lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat.(Munawwaroh, 2019) Di lingkungan sekolah, keteladanan pengawas sekolah sangat diperlukan. Pengawas sekolah yang tidak mempunyai sifat keteladanan biasanya cenderung tidak dihormati oleh para guru di sekolah, hal ini bisa mengakibatkan tumbuh suburnya stigma negatif terhadap pengawas sekolah tersebut.

Melalui Berdebat secara positif

Menurut Manna' al-Qathān di dalam *Mabahitsi fi Ulum Al-Qur'an* berkata bahwa debat adalah bertukar pikiran dengan cara bersaing dan berlomba untuk mengalahkan lawan. Dengan kata lain debat adalah suatu tindakan dengan cara bertukar fikiran yang bertujuan untuk menyatakan suatu hal yang dianggap benar dengan mengemukakan argument atau pendapat agar pendapat kita tersebut bisa diterima pihak atau lawan bicara (pendengar).(Sutrisno, 2021) Islam memandang debat sebagai hal yang dibolehkan. Hal ini diterangkan dalam surah al-ankabut ayat 46 yang berbunyi:

﴿ وَلَا تُجَادِلُوا أَهْلَ الْكِتَابِ إِلَّا بِالْأَنْتِي هِيَ أَحْسَنُ إِلَّا الَّذِينَ ظَلَمُوا مِنْهُمْ وَقُولُوا أَمَّا بِالَّذِي أُنْزِلَ لِنَا وَأُنْزِلَ لِكُمْ وَإِلَهُنَا وَإِلَهُكُمْ وَاحِدٌ وَنَحْنُ لَهُ مُسْلِمُونَ ﴾ ٦

"Janganlah kamu mendebat Ahlulkitab melainkan dengan cara yang lebih baik, kecuali terhadap orang-orang yang berbuat zalim di antara mereka. Katakanlah, "Kami beriman pada (kitab) yang diturunkan kepada kami dan yang diturunkan kepadamu. Tuhan kami dan Tuhanmu adalah satu. Hanya kepada-Nya kami berserah diri."

Melalui ayat diatas, dapat dipahami bahwasanya perdebatan dengan cara yang baik diperbolehkan dalam agama islam. Perdebatan antara seorang pengawas sekolah dan guru bukanlah hal yang tidak boleh dilakukan. Perdebatan diperbolehkan apabila dilakukan dengan cara yang baik dan bertujuan untuk mencapai sebuah kesepakatan bersama.

Dalam ilmu psikologi Salah satu metode yang dapat membantu melatih pengelolaan emosi secara produktif adalah dengan menerapkan metode debat. Metode debat aktif pertama kali di perkenalkan Melvin L. Silberman. Dengan metode debat aktif, akan membantu peserta didik atau para guru menyalurkan ide, gagasan dan pendapatnya.(Siti Anisah dan Suntara, 2020) Oleh karena itu diharapkan dengan debat, seorang guru bisa lebih terbuka dalam menyampaikan pendapat maupun keluhan agar pengawas sekolah bisa memberikan arahan sesuai dengan pendapat dan keluhan dari guru tersebut.

KESIMPULAN

Stigma negatif terhadap pengawas sekolah sebagai pihak yang hanya "mencari kesalahan" merupakan tantangan serius yang dapat menghambat peningkatan mutu pendidikan. Untuk mengatasi hal tersebut, pengawas sekolah perlu menerapkan "seni membimbing" yang mengintegrasikan nilai-nilai Al-Qur'an dan prinsip psikologi. Inti dari seni membimbing ini adalah keharusan bagi seorang pengawas untuk membimbing dirinya sendiri terlebih dahulu sebelum membimbing orang lain.

Secara internal, pengawas sekolah harus memperkuat tiga pilar utama, yaitu

1. Niat, yaitu melandaskan seluruh tugas bimbingan semata-mata untuk mencari rida Allah sehingga terhindar dari perilaku sia-sia.
2. Ilmu, yaitu komitmen untuk terus belajar agar pengetahuan tetap relevan dengan perkembangan zaman dan mampu memecahkan masalah di lapangan.
3. Mental, yaitu menjaga ketenangan jiwa melalui zikir dan pengelolaan emosi yang sehat agar dapat menjalankan tugas dengan penuh kebahagiaan.

Secara eksternal, implementasi bimbingan kepada guru dilakukan melalui tiga strategi utama:

1. Penggunaan komunikasi yang lembut (*qawlan layyinah*) untuk menghindari ketersinggungan dan membangun emosi positif.
2. Pemberian keteladanan (*uswah hasanah*) yang nyata agar guru merasa terinspirasi dan menaruh rasa hormat secara alami.
3. Penerapan debat positif sebagai ruang bagi guru untuk menyampaikan aspirasi dan keluhan secara terbuka.

Dengan menguasai seni membimbing ini, pengawas sekolah tidak lagi menjadi sosok yang ditakuti, melainkan menjadi mitra strategis yang kehadirannya memberikan nilai tambah bagi profesionalisme guru dan kualitas pendidikan nasional.

PENGHARGAAN

Penulis berterima kasih kepada UIN Antasari dan seluruh rekan sejawat di Program Pascasarjana atas dukungan moril dan diskusi ilmiah yang membantu penyempurnaan naskah ini. Segala kontribusi yang diberikan merupakan bagian tak terpisahkan dari keberhasilan penulisan artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

- abror, S. (2022) "Konsep Pendidik Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam,"
Jupe: Jurnal Pendidikan Mandala, 7(4). Tersedia Pada:
<Https://Doi.Org/10.58258/Jupe.V7i4.4313>.
- Aisahningsih, S. Dan Wijayanti, L.M. (2023) "Urgensi Niat Belajar Menurut Syaikh Al-Zarnuji Dalam Kitab Ta'lim Al-Muta'allim Thariqat At-Ta`Allum."
- Astaman (2020) "Hakikat Belajar Dalam Perspektif Psikologi Pendidikan,"
Jurnal Ilmiah Edukatif, 6(1), Hlm. 35-39. Tersedia Pada:
<Https://Doi.Org/10.37567/Jie.V6i1.104>.
- Burhanuddin, C. (2025) "Pendidikan Kesehatan Mental," *Al-Tadabbur: Ilmu Al-Quran Dan Tafsir* [Preprint].
- Fauziah, W.E. Dkk. (2025) "Hakikat Manusia Dan Pendidikan : Perspektif Filosofis,Psikologis, Dan Keislaman."
- Ferina, R., Fitriyani, N. Dan Yusuf, N.K. (2024) "Urgensi Supervisi Pendidikan Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Di Sekolah," 8.
- Fuad, I. (2016) "Menjaga Kesehatan Mental Perspektif Al-Qur'an Dan Hadits,"
Journal An-Nafs: Kajian Penelitian Psikologi, 1(1), Hlm. 31-50. Tersedia Pada:
<Https://Doi.Org/10.33367/Psi.V1i1.245>.

- Hajani, H., Padang, S. Dan Yuniar, Y. (2022) "Peran Pengawas Sekolah Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan," *Jurnal Penelitian, Pendidikan Dan Pengajaran: Jppp*, 3(3), Hlm. 185-195.
- Hanafi, A. Dan Kuniawan, L. (2025) "Proses Belajar Dan Mengajar Perspektif Al-Quran," 9.
- Inayah Rizki Khaesarani Dan Eka Khairani Hasibuan (2021) "Wahana Matematika Dan Sains: Jurnal Matematika, Sains, Dan Pembelajarannya, Vol. 15 No 3, Desember 2021 E-Issn: 2549-6727 , P-Issn: 1858-0629," *Jurnal Matematika*, 15(3).
- Khairul Saleh (2025) "Manajemen Strategi Pengawas Madrasah Dan Pengawas Pendidikan Agama Islam Dalam Upaya Meningkatkan Mutu Pendidikan Islam Di Provinsi Kepulauan Riau (Pendekatan Kebijakan, Implementasi, Dan Evaluasi Pma Nomor 31 Tahun 2013)," *Jurnal Ilmiah Gema Perencana*, 4(1).
- Luthfi Anis Muadzin Dan Romelah Romelah (2025) "Implementasi Metode Keteladanan Pada Pembelajaran Akhlak Di Smp Muhammadiyah Boarding School Tarakan," *Moral : Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 2(1), Hlm. 235-247. Tersedia Pada: <Https://Doi.Org/10.61132/Moral.V2i1.593>.
- Maskanah, S., Wahidah, E.Y. Dan Sulaiman, H. (2024) "Pendekatan Psikologis Dalam Meningkatkan Kesadaran Diri Dan Motivasi Belajar: Perspektif Dan Implikasi Islam," *Jurnal Pendidikan Islam*, 16(2).
- Mufidah, I., Sari, D.N. Dan Mubarok, I. (2023) "Konsep Komunikasi Dalam Al-Quran: Prespektif Islam Dalam Meningkatkan Kualitas Komunikasi Individu."
- Mujahid, K. Dan Muharromah, F. (2025) "Pola Pikir Growth Mindset Dalam Perspektif Nilai-Nilai Islam," *Tsaqofah*, 5(1), Hlm. 1054-1063. Tersedia Pada: <Https://Doi.Org/10.58578/Tsaqofah.V5i1.4697>.
- Munawwaroh, A. (2019) "Keteladanan Sebagai Metode Pendidikan Karakter," *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 7(2), Hlm. 141. Tersedia Pada: <Https://Doi.Org/10.36667/Jppi.V7i2.363>.
- Nurussuhbah Dan Akhmad Aidil Fitra (2025) "Kesehatan Mental Dan Spiritualitas: Bagaimana Konsep Al-Qur'an Menghadapi Krisis Psikologis Era Kontemporer?," *Al-Fahmu: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 4(1), Hlm. 115-130. Tersedia Pada: <Https://Doi.Org/10.58363/Alfahmu.V4i1.281>.
- Perdana, N.S. (2018) "Implementasi Manajemen Profesi Pengawas Sekolah," 2.
- Putra, A.A.P. Dkk. (2024) "Pengaruh Bahasa Positif Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Psikologis," 9(2).
- Rahman, S. (2021) "Pentingnya Motivasi Belajar Dalam Meningkatkan Hasil Belajar."

- Ridwan, R., Achmad Abubakar, Dan Aisyah Arsyad (2024) "Wawasan Al-Qur'an Tentang Kesehatan Fisik Dan Mental: Kajian Tafsir Mawdu'i," *Tasamuh: Jurnal Studi Islam*, 16(2), Hlm. 222-238. Tersedia Pada: <Https://Doi.Org/10.47945/Tasamuh.V16i2.1325>.
- Rivaie, W. (2018) "Optimalisasi Peran Pengawas Sekolah Dan Esensi Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan," 3.
- Sadili, I. (2020) "Efektifitas Dakwah Menggunakan Perkataan Halus (Kajian Terhadap Al-Quran Surah Taha Ayat: 43-44)," *Meyarsa: Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Dakwah*, 1(1). Tersedia Pada: <Https://Doi.Org/10.19105/Meyarsa.V1i1.3261>.
- Setyawati, P., Erawan, E. Dan Zulfiani, D. (2020) "Peran Pengawas Sekolah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Di Sekolah Dasar Negeri 002 Kecamatan Loa Janan Kabupaten Kutai Kartanegara," 8.
- Siti Anisah, A. Dan Suntara, H. (2020) "Penerapan Metode Pembelajaran Debate Untuk Meningkatkan Kecerdasan Emosional Siswa," *Jurnal Pendidikan Uniga*, 14(1), Hlm. 254. Tersedia Pada: <Https://Doi.Org/10.52434/Jp.V14i1.907>.
- Susanti, W. Dan Sobri, S. (2023) "Morality Of The Prophet Muhammad Rasulullah Saw The People Until The End Of Time," *Jurnal Kajian Dan Pengembangan Umat*, 6(1). Tersedia Pada: <Https://Doi.Org/10.31869/Jkpu.V6i1.4389>.
- Sutrisno, A. (2021) "Tafsir Tematik: Jadal (Debat) Perspektif Ayat-Ayat Al-Qur'an," *Ta'wiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an, Tafsir Dan Pemikiran Islam*, 2(1), Hlm. 1-13. Tersedia Pada: <Https://Doi.Org/10.58401/Takwiluna.V2i1.292>.
- Tantowi, A. (2022) "Urgensi Niat Dan Pengaruhnya Terhadap Peserta Didik (Analisis Parsial Terhadap Hadith Innamal A'malu Bi Niāt Riwayat Imam Al-Bukhari)," *Intelegensia : Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1), Hlm. 61-71. Tersedia Pada: <Https://Doi.Org/10.34001/Intelegensia.V10i1.3379>.
- Yuniartin, T. Dkk. (2024) "Urgensi Ilmu Dan Ulama Dalam Al-Quran Dan Hadits: Sebuah Tinjauan Teoritis."